

PERAN PENGRAJIN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI TENUN CUAL DI KABUPATEN SAMBAS

Oggy Akmadani ^{1*}

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

oggyakmadani1729@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengrajin lokal dalam pengembangan wisata edukasi tenun cual di Kabupaten Sambas, dengan fokus pada Desa Sumber Harapan sebagai sentra tenun yang memiliki basis budaya, produk kerajinan, dan aktivitas pembelajaran langsung. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah data lapangan yang bersumber dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan data sekunder pada penelitian terdahulu tentang pembuatan paket wisata edukasi tenun cual. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengrajin lokal berperan sebagai penjaga pengetahuan tradisional, pelaku utama atraksi edukasi, narasumber interpretasi budaya, inovator produk cenderamata, serta penghubung antara warisan budaya dan pengalaman wisata. Peran tersebut terlihat dalam demonstrasi proses terau, liring, penganian, menatar, mengubung, pembuatan motif, dan menenun, yang dapat dikemas sebagai aktivitas wisata belajar. Pengrajin juga memperkuat rantai nilai paket wisata melalui galeri tenun, workshop, penjualan produk, dan pendampingan praktik sederhana bagi wisatawan. Meskipun demikian, pengembangan wisata edukasi masih membutuhkan penguatan kapasitas interpretasi, standar pelayanan, variasi paket, promosi digital, dan pola kemitraan yang lebih rapi antara pengrajin, Pokdarwis, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan pariwisata. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan wisata edukasi tenun cual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan produk tenun, tetapi oleh kemampuan menjadikan pengrajin sebagai subjek utama dalam desain pengalaman wisata.

Kata kunci pengrajin lokal, wisata edukasi, tenun cual.

Abstract

This study analyzes the role of local artisans in developing educational tourism based on Cual weaving in Sambas Regency, focusing on Sumber Harapan Village as a weaving center with cultural assets, craft products, and hands-on learning activities. This article applies a descriptive qualitative approach by reviewing field data derived from observation, interviews, documentation, and secondary data from previous research on the development of Cual weaving educational tour packages. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that local artisans act as custodians of traditional knowledge, key actors in educational attractions, cultural interpreters, souvenir product innovators, and connectors between cultural heritage and tourist experience. These roles are reflected in the demonstration of terau, liring, penganian, menatar, mengubung, motif design, and weaving processes, which can be packaged as learning-based tourism activities. Artisans

also strengthen the tourism value chain through weaving galleries, workshops, product sales, and simple weaving assistance for visitors. However, the development of educational tourism still requires stronger interpretation skills, service standards, package variation, digital promotion, and clearer partnerships among artisans, tourism awareness groups, village government, and tourism stakeholders. This article argues that the success of Cual weaving educational tourism depends not only on the existence of woven products, but also on the positioning of artisans as central subjects in designing meaningful tourism experiences.

Keywords local artisans, educational tourism, Cual weaving

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya berkembang ketika kekayaan lokal tidak hanya diperlakukan sebagai objek tontonan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, pengalaman, dan interaksi sosial. Dalam konteks desa wisata, kekuatan utama destinasi sering kali berada pada masyarakat yang menjaga keterampilan, cerita, nilai, dan praktik hidup sehari-hari. Kain tenun cual di Kabupaten Sambas merupakan salah satu contoh warisan budaya yang memiliki nilai estetika, ekonomi, dan edukatif. Tenun ini tidak berdiri sebagai produk akhir semata. Di baliknya terdapat rangkaian kerja panjang, mulai dari pengolahan benang, penataan alat, penyusunan motif, sampai proses menenun yang membutuhkan kesabaran dan keterampilan tinggi. Karena itu, pengembangan wisata edukasi tenun cual perlu melihat pengrajin sebagai aktor utama, bukan sekadar pelengkap kegiatan wisata.

Desa Sumber Harapan di Kecamatan Sambas memiliki posisi penting dalam pengembangan wisata berbasis tenun. Hasil observasi menunjukkan bahwa desa ini dikenal sebagai desa budaya tenun dengan jumlah pengrajin yang mencapai 270 orang dan mayoritasnya perempuan. Tradisi bertenun telah menjadi aktivitas harian masyarakat. Produk tenun yang semula lebih banyak berupa kain dan selendang kini berkembang menjadi aneka cenderamata, seperti tas, dompet, tanjak Melayu, lapisan kopiah, tempat tisu, syal, masker, dan gantungan kunci. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar wisata.

Potensi wisata edukasi di Desa Sumber Harapan semakin kuat karena wisatawan dapat melihat dan mempelajari proses menenun secara langsung. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi wisatawan untuk memahami bahwa kain tenun bukan hasil kerja instan. Setiap motif, warna, dan susunan benang menyimpan proses teknis sekaligus makna budaya. Dalam perspektif pariwisata pengalaman, wisatawan mencari aktivitas yang membuat mereka terlibat, belajar, dan membawa pulang cerita personal. Pine dan Gilmore (1999) menyebut pengalaman sebagai nilai penting dalam konsumsi modern, terutama ketika konsumen tidak hanya membeli barang atau jasa, tetapi juga kesan, partisipasi, dan pengetahuan. Pada titik inilah pengrajin memiliki posisi strategis sebagai penyedia pengalaman.

Pengembangan paket wisata edukasi tenun cual di Desa Sumber Harapan sebelumnya telah dirancang dalam bentuk kegiatan satu hari penuh. Paket tersebut berangkat dari pendekatan 4A, yaitu attraction, accessibility, amenity, dan ancillary. Atraksi utamanya mencakup proses menenun, galeri tenun, workshop sederhana, edukasi sejarah dan budaya tenun, serta rekreasi sekitar desa. Akses menuju desa relatif baik karena dapat ditempuh sekitar 15 sampai 20 menit dari pusat Sambas melalui jalur darat, serta dapat didukung akses sungai melalui Sungai Sambas. Fasilitas pendukung yang tersedia meliputi rumah tenun, gazebo tenun, musholla, warung, homestay, perahu, dan kano (. Namun, keberadaan fasilitas tidak otomatis menghasilkan wisata edukasi yang kuat. Diperlukan aktor lokal yang mampu menghidupkan fasilitas tersebut melalui penjelasan, demonstrasi, dan interaksi. Aktor itu adalah pengrajin.

Kajian tentang wisata budaya sering menekankan pentingnya pelestarian, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi lokal. Richards (2018) menjelaskan bahwa pariwisata budaya terus bergerak dari pola kunjungan pasif menuju pengalaman kreatif yang lebih partisipatif. Wisatawan tidak cukup hanya melihat benda budaya, mereka ingin bertemu pembuatnya, mengetahui prosesnya, dan mencoba sebagian keterampilannya. Dalam community based tourism, masyarakat lokal perlu menjadi pemilik pengetahuan dan penerima manfaat, bukan hanya penyedia latar tempat bagi agenda wisata (Goodwin & Santilli, 2009). Dengan demikian, pengrajin lokal dalam wisata edukasi tenun cual dapat dipahami sebagai penjaga warisan budaya sekaligus pelaku ekonomi kreatif yang menentukan mutu pengalaman wisata.

Permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana peran pengrajin lokal dalam pengembangan wisata edukasi tenun cual di Kabupaten Sambas. Pertanyaan tersebut penting karena data awal menunjukkan bahwa Desa Sumber Harapan memiliki atraksi, fasilitas, produk, dan akses yang cukup mendukung, tetapi pengembangan paket wisata masih memerlukan penguatan peran masyarakat dan variasi perencanaan. Artikel ini tidak hanya melihat apa saja kegiatan wisata yang tersedia, tetapi juga bagaimana pengrajin terlibat dalam membentuk daya tarik, menyampaikan pengetahuan, mendukung paket wisata, dan membuka peluang ekonomi lokal. Dengan sudut pandang ini, wisata edukasi tenun cual tidak ditempatkan sebagai produk biro perjalanan semata, melainkan sebagai ruang kolaborasi antara budaya, masyarakat, pendidikan, dan pasar wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemahaman peran, proses, makna, dan keterlibatan aktor lokal dalam pengembangan wisata edukasi tenun cual. Kajian kualitatif memungkinkan peneliti membaca fenomena pariwisata sebagai praktik

sosial yang berlangsung dalam konteks masyarakat, bukan hanya sebagai rangkaian fasilitas dan angka kunjungan. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk memahami pengalaman, perspektif, dan tindakan sosial secara mendalam.

Lokasi kajian berada di Desa Sumber Harapan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Desa ini dipilih karena memiliki identitas sebagai sentra tenun dan telah dikembangkan sebagai desa wisata budaya berbasis tenun. Informan dalam data sumber meliputi pemerintah desa, Pokdarwis, pengrajin, ketua Kelompok atau Koperasi Tenun Rantai Mawar, serta masyarakat setempat yang pernah membeli hasil tenun. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena mereka dianggap memahami kondisi objek penelitian, aktivitas bertenun, pengelolaan paket wisata, dan relasi antara produk tenun dengan kunjungan wisata. Teknik ini sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang tidak mengejar jumlah informan besar, tetapi ketepatan informan dalam memberikan data yang relevan (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data mengikuti pola Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berhubungan dengan pengrajin, proses produksi tenun, atraksi wisata, fasilitas pendukung, paket wisata, dan relasi kelembagaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik dan tabel ringkas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep wisata edukasi, pariwisata budaya, community based tourism, dan pengembangan produk wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Desa Sumber Harapan sebagai basis wisata edukasi tenun

Desa Sumber Harapan memiliki modal dasar yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi. Desa ini berada di Kecamatan Sambas dengan luas wilayah sekitar 2.256 hektar. Secara administratif, desa ini terdiri atas tiga dusun, yaitu Semberang I, Semberang II, dan Sulus Medan. Jarak dari pusat Kecamatan Sambas sekitar 9 kilometer dan dapat ditempuh sekitar 15 menit melalui jalur darat. Kondisi ini penting karena wisata edukasi, terutama yang menasar remaja, pelajar, komunitas, dan wisatawan domestik, membutuhkan akses yang tidak terlalu berat. Akses yang mudah membuat paket wisata satu hari lebih masuk akal untuk dijual.

Secara sosial ekonomi, pengrajin menempati posisi penting dalam struktur masyarakat desa. Data profil desa menunjukkan terdapat 270 orang pengrajin. Jumlah tersebut cukup besar bila dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain seperti pedagang, penjahit, atau montir. Keberadaan pengrajin dalam jumlah besar memberi modal sosial bagi pengembangan wisata edukasi karena aktivitas bertenun tidak bergantung pada satu orang tokoh saja. Tradisi ini tersebar di tingkat rumah tangga

dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama perempuan. Pola ini memberi peluang agar wisata edukasi tidak hanya dipusatkan di satu ruang pameran, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman bertemu pengrajin, melihat aktivitas produksi, dan memahami suasana desa.

Data lapangan juga memperlihatkan bahwa Desa Sumber Harapan memiliki sekitar 100 motif tenun dengan ciri khas motif pucuk rebung. Selain motif tersebut, terdapat motif bunga kangkung, bunga mawar, bunga cengkeh, padang terbakar, bunga ketunjung, bunga manggar kelapa, serong mawar, sawak melakok, tabur awan, mate ayam ulat, ragam banjir, kote maser, dan motif lainnya. Keberagaman motif ini memiliki nilai interpretasi yang besar. Dalam wisata edukasi, motif tidak hanya ditampilkan sebagai gambar pada kain, tetapi dapat dijelaskan sebagai penanda rasa, memori, sejarah, alam sekitar, dan identitas masyarakat Sambas. Di sinilah pengrajin dapat berperan sebagai penutur makna budaya.

Produk tenun di desa ini juga telah berkembang. Awalnya, hasil produksi lebih banyak berupa kain dan selendang. Seiring waktu, kain tenun diolah menjadi produk yang lebih dekat dengan kebutuhan wisatawan, seperti tas, dompet, tanjak Melayu, lapisan kopiah, tempat tisu, syal, masker, dan gantungan kunci. Pengembangan produk ini menunjukkan kemampuan pengrajin dan pelaku lokal dalam membaca perubahan pasar. Wisatawan yang datang dalam durasi singkat tidak selalu membeli kain berukuran besar, tetapi lebih mungkin membeli cenderamata yang praktis, ringan, dan harganya lebih terjangkau. Karena itu, inovasi produk menjadi bagian penting dari wisata edukasi, sebab kegiatan belajar dapat berakhir pada pembelian produk lokal yang memiliki cerita langsung dari pembuatnya.

Desa Sumber Harapan juga memiliki atraksi pendukung di luar aktivitas tenun. Data penelitian menyebutkan adanya sentra IKM tenun, gazebo tenun, hutan bambu, sungai, aktivitas berperahu, bermain kano, memancing, serta potensi agrowisata seperti jeruk, melon, cabai, rambutan, merica, dan kebun karet. Meski potensi tersebut belum semuanya dikelola optimal, keberadaannya dapat memperkaya rancangan wisata edukasi. Paket wisata tenun tidak harus berdiri sebagai kegiatan tunggal. Ia dapat dipadukan dengan suasana desa, kuliner lokal, aktivitas sungai, dan kunjungan ke ruang produksi. Meski demikian, inti pembeda destinasi tetap berada pada pengrajin dan pengetahuan menenun yang mereka kuasai.

Pengrajin sebagai penjaga pengetahuan tradisional

Peran pertama pengrajin lokal adalah sebagai penjaga pengetahuan tradisional. Dalam kasus tenun cual, pengetahuan tidak sepenuhnya tersimpan dalam buku, arsip, atau papan informasi. Banyak keterampilan diwariskan melalui praktik, kebiasaan, pengamatan, dan latihan bertahun-tahun. Seorang pengrajin tidak hanya mengetahui urutan teknis, tetapi juga memahami rasa bahan, ketegangan benang, kesesuaian warna, proporsi motif, dan kesalahan kecil yang dapat merusak hasil

akhir. Pengetahuan semacam ini sulit dipindahkan tanpa kehadiran pelaku yang benar-benar menguasai prosesnya.

Proses pembuatan kain tenun cual melibatkan beberapa tahapan, yaitu terau dan liring, penganian, menatar, ngarap atau mengubung, membuat desain motif, serta menyongket motif atau menenun kain. Terau dan liring menjadi tahap awal untuk menggulung dan merapikan benang sebelum penenunan. Pada tahap ini, pengrajin harus memastikan benang tidak kusut, tidak mudah putus, dan siap digunakan. Penganian mengatur benang pada alat khusus agar lebih siap untuk masuk ke proses tenun. Menatar menyusun benang pada alat tenun dengan rapi. Ngarap atau mengubung menyambungkan benang yang akan digunakan untuk membentuk motif. Setelah itu, pengrajin membuat desain motif dan melanjutkan proses menyongket atau menenun hingga kain selesai.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa nilai wisata edukasi tidak hanya terletak pada hasil akhir berupa kain, tetapi pada proses yang bertahap dan membutuhkan ketelitian. Bila wisatawan hanya melihat etalase produk, mereka mungkin menilai tenun dari sisi warna, motif, dan harga. Namun ketika wisatawan melihat proses penggulungan benang, penataan alat, penyambungan benang, dan penyusunan motif, mereka akan memahami mengapa kain tenun memiliki nilai tinggi. Pengalaman semacam ini membangun apresiasi yang lebih adil terhadap kerja pengrajin.

Dalam pariwisata budaya, pengrajin yang mampu menjelaskan proses produksi berperan sebagai interpreter budaya. Timothy (2011) menekankan bahwa warisan budaya membutuhkan interpretasi agar pengunjung tidak berhenti pada konsumsi visual. Interpretasi membantu wisatawan memahami konteks, nilai, dan hubungan antara benda budaya dengan masyarakat pemilikinya. Pada wisata edukasi tenun cual, penjelasan pengrajin tentang alat, bahan, motif, dan waktu pengerjaan menjadi jembatan antara benda tenun dan makna sosialnya. Tanpa pengrajin, kegiatan wisata berisiko berubah menjadi kunjungan belanja biasa.

Peran sebagai penjaga pengetahuan juga berkaitan dengan regenerasi. Ketika pengrajin dilibatkan dalam wisata edukasi, pengetahuan mereka mendapat ruang sosial yang lebih luas. Remaja lokal dan pengunjung muda dapat melihat bahwa keterampilan menenun bukan pekerjaan masa lalu yang tertinggal, tetapi dapat menjadi sumber identitas, penghasilan, dan kebanggaan. Hal ini penting karena banyak kerajinan tradisional menghadapi tantangan menurunnya minat generasi muda. Wisata edukasi dapat menjadi ruang yang membuat keterampilan lokal tampak relevan kembali.

Tabel 1. Proses tenun cual dan nilai edukasi wisata

Tahap proses	Keterlibatan pengrajin	Nilai edukasi bagi wisatawan
Terau dan liring	Menyiapkan, menggulung, dan merapikan benang sebelum ditenun	Wisatawan memahami pentingnya presisi dan kesabaran sejak tahap awal
Penganian	Menggulung benang pada alat khusus agar siap digunakan	Wisatawan mengenal alat tradisional dan fungsi teknisnya
Menatar	Menyusun benang pada alat tenun secara rapi	Wisatawan melihat hubungan antara susunan benang dan mutu kain
Ngarap atau mengubung	Menyambungkan benang untuk mendukung pembentukan motif	Wisatawan belajar bahwa motif dibangun melalui kerja detail
Membuat desain motif	Menyiapkan pola tradisional atau variasi baru sesuai kebutuhan	Wisatawan mengenal makna motif dan kreativitas lokal
Menyongket atau menenun	Menenun motif hingga menjadi kain bernilai seni	Wisatawan memperoleh pengalaman praktik dan apresiasi terhadap harga produk

Pengrajin sebagai aktor utama atraksi wisata edukasi

Atraksi dalam wisata edukasi tenun cual tidak dapat dipisahkan dari kehadiran pengrajin. Pendekatan 4S yang digunakan dalam data penelitian, yaitu *something to see*, *something to do*, *something to learn*, dan *something to buy*, menunjukkan bahwa hampir seluruh unsur atraksi membutuhkan peran pengrajin. Wisatawan melihat proses menenun, melakukan praktik sederhana, mempelajari sejarah dan makna motif, lalu membeli produk tenun. Keempat unsur tersebut saling berhubungan dan pengrajin menjadi titik temu di dalamnya.

Pada aspek *something to see*, pengrajin menghadirkan proses kerja yang dapat diamati wisatawan. Kegiatan menenun di rumah penenun atau galeri tidak hanya menjadi pemandangan, tetapi memperlihatkan keterampilan tubuh, konsentrasi, dan ritme kerja yang khas. Wisatawan dapat mengamati bagaimana tangan pengrajin mengatur benang, bagaimana alat digunakan, dan bagaimana motif perlahan muncul. Aktivitas ini memiliki daya tarik karena memperlihatkan proses yang jarang ditemukan dalam kehidupan wisatawan perkotaan atau pelajar yang terbiasa melihat produk jadi.

Pada aspek *something to do*, pengrajin menjadi pembimbing workshop. Wisatawan dapat mencoba menggulung benang, mengenal alat, atau mencoba bagian sederhana dari proses menenun. Tidak semua tahap dapat diberikan kepada wisatawan karena beberapa bagian membutuhkan keterampilan tinggi dan berisiko merusak bahan. Di sinilah pengrajin perlu menentukan bagian mana yang aman, menarik, dan tetap autentik untuk dipraktikkan. Workshop yang baik bukan berarti

wisatawan harus menyelesaikan satu kain, tetapi wisatawan diberi pengalaman kecil yang cukup untuk memahami tingkat kesulitan dan nilai kerja.

Pada aspek *something to learn*, pengrajin berperan sebagai narasumber. Mereka dapat menjelaskan sejarah tenun, perbedaan tenun cual dan songket, fungsi motif, pemilihan warna, dan perubahan produk dari masa ke masa. Pengetahuan ini membuat wisata edukasi tidak berhenti pada kegiatan foto. Wisatawan memperoleh konteks yang dapat dibawa pulang sebagai pengetahuan. Untuk kelompok pelajar, bagian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran seni budaya, kewirausahaan, sejarah lokal, dan ekonomi kreatif.

Pada aspek *something to buy*, pengrajin menyediakan produk autentik. Pembelian produk setelah mengikuti demonstrasi memiliki makna lebih kuat dibandingkan pembelian biasa. Wisatawan telah melihat proses dan bertemu pembuatnya, sehingga produk memiliki nilai cerita. Dalam ekonomi pengalaman, cerita di balik produk dapat meningkatkan persepsi nilai. Produk yang sama dapat terasa lebih bermakna ketika wisatawan mengetahui siapa yang membuatnya, berapa lama prosesnya, motif apa yang digunakan, dan bagaimana produk itu mendukung ekonomi rumah tangga pengrajin.

Peran pengrajin sebagai aktor atraksi juga memperlihatkan perbedaan antara wisata edukasi dan wisata belanja. Wisata belanja menempatkan produk sebagai tujuan akhir. Wisata edukasi menempatkan proses belajar sebagai inti pengalaman, sementara pembelian produk menjadi kelanjutan alami dari apresiasi. Dengan demikian, pengrajin tidak hanya menjual barang, tetapi mengomunikasikan nilai budaya yang melekat pada barang tersebut.

Pengrajin sebagai pendidik budaya dan pembentuk pengalaman

Wisata edukasi membutuhkan proses pembelajaran yang terarah. Pembelajaran tersebut tidak harus bersifat formal seperti di kelas, tetapi harus memiliki alur, tujuan, dan pesan yang jelas. Dalam paket wisata tenun cual, pengrajin dapat berperan sebagai pendidik budaya yang menjelaskan proses, nilai, dan makna melalui bahasa yang mudah dipahami wisatawan. Peran ini berbeda dengan peran guru formal. Pengrajin mengajar melalui demonstrasi, cerita, koreksi praktik, dan interaksi langsung.

Pada paket wisata satu hari yang dirancang dalam data sumber, kegiatan dimulai dari penjemputan dan sarapan, perjalanan ke lokasi pengrajin, pengenalan dan demonstrasi tenun, workshop membuat kain tenun sederhana, istirahat, jelajah galeri, sesi edukasi sejarah dan budaya tenun, wisata rekreasi di lokasi terdekat, perjalanan kembali, dan penutupan. Dari susunan tersebut, sesi yang paling menentukan identitas wisata edukasi adalah pengenalan, demonstrasi, workshop, jelajah galeri, dan edukasi budaya. Semuanya membutuhkan keterlibatan pengrajin, baik sebagai demonstrator, pembimbing praktik, maupun narasumber.

Agar peran edukatif berjalan baik, pengrajin perlu didukung dengan kemampuan interpretasi. Tidak semua pengrajin yang terampil secara teknis otomatis mampu menjelaskan proses kepada wisatawan dengan bahasa yang runtut. Beberapa pengrajin mungkin lebih nyaman bekerja daripada berbicara di depan kelompok. Karena itu, pelatihan interpretasi sederhana perlu diberikan. Materi pelatihan dapat mencakup cara menyambut wisatawan, menyusun cerita lima sampai tujuh menit tentang sejarah tenun, menjelaskan alat dan bahan, menjawab pertanyaan dasar, serta menjaga keselamatan wisatawan saat praktik.

Pengalaman wisata edukasi yang baik juga perlu memperhatikan segmentasi pengunjung. Untuk pelajar sekolah dasar, penjelasan harus lebih visual, singkat, dan banyak praktik ringan. Untuk remaja, materi dapat dihubungkan dengan identitas daerah, peluang usaha kreatif, dan pelestarian budaya. Untuk wisatawan dewasa atau komunitas, diskusi dapat diperluas pada kualitas produk, motif, proses pewarnaan, dan ekonomi rumah tangga pengrajin. Dengan segmentasi seperti ini, pengrajin tidak terbebani menjelaskan semuanya secara sama kepada semua orang.

Pengrajin juga dapat memperkaya pembelajaran melalui cerita personal. Misalnya, sejak kapan mereka belajar menenun, siapa yang mengajarkan, motif apa yang paling sulit, berapa lama menyelesaikan satu kain, dan bagaimana perubahan minat pembeli. Cerita seperti ini sering kali lebih mudah diingat wisatawan daripada penjelasan teknis yang terlalu panjang. Dalam wisata budaya, perjumpaan manusiawi semacam ini membuat destinasi terasa hidup.

Peran sebagai pendidik budaya memberi manfaat balik kepada pengrajin. Ketika pengrajin terbiasa menjelaskan prosesnya, mereka juga semakin menyadari nilai pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan yang sebelumnya dianggap biasa karena dilakukan sehari-hari dapat dilihat kembali sebagai aset budaya yang bernilai. Kesadaran ini penting untuk memperkuat rasa percaya diri, terutama bagi pengrajin perempuan yang selama ini mungkin lebih banyak diposisikan sebagai pekerja produksi daripada narasumber budaya.

Pengrajin dalam rantai nilai paket wisata

Pengembangan wisata edukasi tidak hanya berbicara tentang atraksi, tetapi juga tentang rantai nilai. Rantai nilai mencakup bagaimana wisatawan datang, siapa yang menyambut, siapa yang menjelaskan, siapa yang menyediakan makanan, siapa yang memperoleh pendapatan dari tiket atau paket, dan bagaimana produk lokal dijual. Dalam data paket wisata Desa Sumber Harapan, biaya paket dihitung dengan komponen tour guide lokal, narasumber, mobil, makan dan minum. Harga akhir paket dibulatkan menjadi Rp125.000 per orang untuk paket satu hari. Komponen narasumber dan produk tenun menunjukkan bahwa pengrajin memiliki peluang masuk ke rantai nilai secara langsung.

Jika pengrajin hanya menerima wisatawan yang datang melihat tanpa skema honor, maka wisata edukasi berisiko mengambil waktu kerja pengrajin tanpa

kompensasi yang jelas. Padahal, saat menjelaskan proses atau membimbing wisatawan, pengrajin menghentikan sebagian aktivitas produksinya. Oleh karena itu, posisi pengrajin sebagai narasumber perlu dihitung secara transparan dalam biaya paket. Honor narasumber bukan biaya tambahan yang membebani wisatawan, tetapi bentuk pengakuan terhadap pengetahuan lokal.

Selain honor, pengrajin memperoleh manfaat dari penjualan produk. Jelajah galeri dan toko kain tenun menjadi bagian penting karena wisatawan dapat membeli produk yang telah mereka pahami prosesnya. Namun, penjualan produk perlu dikelola agar manfaatnya tidak hanya diterima oleh satu atau dua pelaku. Koperasi atau kelompok tenun dapat membantu rotasi produk, pencatatan, standar harga, dan pembagian kesempatan tampil. Dengan demikian, wisata edukasi tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar pengrajin.

Pengrajin juga dapat berperan dalam pengembangan cenderamata edukatif. Misalnya, paket kecil berisi contoh benang, kartu motif, kain mini, atau gantungan kunci dengan penjelasan singkat tentang motif. Produk seperti ini cocok untuk pelajar dan wisatawan dengan daya beli terbatas. Cenderamata edukatif dapat memperpanjang pengalaman wisata karena wisatawan membawa pulang benda kecil yang masih menyimpan informasi budaya. Di sisi lain, produk kecil dapat membuka pasar yang lebih luas bagi pengrajin.

Dalam pengelolaan rantai nilai, hubungan antara pengrajin, Pokdarwis, pemerintah desa, dan pengelola galeri menjadi sangat penting. Pokdarwis dapat mengatur jadwal kunjungan, pemandu, kebersihan, dan koordinasi wisatawan. Pemerintah desa dapat memperkuat regulasi, fasilitas, promosi, dan dukungan anggaran. Pengrajin menyediakan inti pengalaman dan produk. Bila keempat unsur ini berjalan sendiri-sendiri, paket wisata sulit stabil. Bila terhubung dalam tata kelola yang jelas, wisata edukasi dapat menjadi sumber pendapatan baru yang tidak mengorbankan nilai budaya.

Dalam kerangka *community based tourism*, manfaat ekonomi lokal menjadi ukuran penting. Goodwin dan Santilli (2009) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas perlu memperhatikan partisipasi, manfaat bagi masyarakat, dan keberlanjutan pengelolaan. Pada kasus tenun cual, pengrajin perlu ditempatkan sebagai penerima manfaat utama karena mereka adalah pemilik keterampilan yang menjadi daya tarik utama. Pengembangan paket wisata yang mengabaikan kompensasi pengrajin akan sulit disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat.

Tabel 2. Dimensi peran pengrajin lokal dalam wisata edukasi tenun cual

Dimensi peran	Bentuk keterlibatan	Nilai bagi wisatawan	Implikasi pengelolaan
Penjaga budaya	Menjaga teknik, motif, alat, dan cerita tenun	Wisatawan memahami akar budaya produk	Perlu dokumentasi pengetahuan lokal
Pelaku atraksi	Demonstrasi dan praktik sederhana	Wisatawan memperoleh pengalaman langsung	Perlu jadwal dan ruang demonstrasi yang nyaman
Pendidik budaya	Menjelaskan sejarah, makna motif, dan proses kerja	Wisatawan mendapat pengetahuan yang utuh	Perlu pelatihan interpretasi dan materi narasi
Inovator produk	Mengembangkan souvenir dan produk turunan	Wisatawan memiliki pilihan oleh-oleh	Perlu desain produk, kurasi, dan standar harga
Aktor ekonomi	Menerima honor narasumber dan pendapatan produk	Wisatawan ikut mendukung ekonomi lokal	Perlu skema bagi hasil dan pencatatan transparan
Mitra tata kelola	Terlibat dalam paket bersama Pokdarwis dan pemerintah desa	Wisatawan mendapat layanan lebih tertata	Perlu forum koordinasi rutin

Kelembagaan lokal dan dukungan fasilitas

Peran pengrajin tidak dapat dilepaskan dari dukungan fasilitas dan kelembagaan lokal. Desa Sumber Harapan telah memiliki beberapa fasilitas yang mendukung wisata edukasi, seperti rumah tenun, galeri atau gazebo tenun, tugu selamat datang, website desa wisata, masjid, warung, dan akses jalan yang cukup baik. Galeri Tenun dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas pada tahun 2015 bersamaan dengan pembentukan Koperasi Rantai Mawar. Galeri tersebut berfungsi sebagai ruang pameran, tempat penjualan produk, dan sarana edukasi proses pembuatan tenun. Pada tahun 2019, Gazebo Tenun dibangun melalui kerja sama akademisi Politeknik Negeri Sambas dan beberapa universitas melalui Program Pengembangan Desa Mitra. Fasilitas ini menjadi ruang terbuka untuk menenun dan tempat berkumpul wisatawan serta penenun lokal.

Keberadaan galeri dan gazebo memberi ruang fisik bagi pengrajin untuk tampil sebagai pelaku wisata. Tanpa ruang yang memadai, kegiatan demonstrasi akan sulit dilakukan, terutama bila wisatawan datang dalam kelompok. Namun, fasilitas fisik tetap perlu dihidupkan dengan kegiatan yang terjadwal. Galeri yang hanya menjadi ruang display akan kurang kuat sebagai wisata edukasi. Ia perlu menjadi ruang belajar dengan alur kunjungan, papan informasi, demonstrasi terjadwal, dan area praktik sederhana.

Koperasi Rantai Mawar memiliki posisi strategis karena dapat menjadi penghubung antara pengrajin dan pengelola wisata. Koperasi dapat membantu memastikan produk yang dijual berasal dari pengrajin lokal, mengelola stok, menjaga mutu, dan mendukung pembagian kesempatan. Jika koperasi menjalankan fungsi ini dengan baik, wisata edukasi dapat memperkuat solidaritas ekonomi lokal.

Sebaliknya, bila distribusi manfaat tidak jelas, pengembangan wisata dapat memunculkan persoalan internal.

Pokdarwis juga memiliki peran penting dalam menyusun dan menjalankan paket wisata. Dalam paket yang dirancang, wisatawan didampingi tour guide lokal. Pemandu lokal perlu bekerja sama dengan pengrajin agar materi yang disampaikan tidak keliru. Pemandu dapat menjelaskan gambaran umum desa, sementara pengrajin menjelaskan bagian teknis dan budaya tenun. Pembagian peran ini membuat pengalaman wisata lebih tertata dan mengurangi beban pengrajin untuk menangani seluruh aspek kunjungan.

Pemerintah desa dan dinas terkait dapat mengambil peran pada level kebijakan, infrastruktur, dan promosi. Pengembangan wisata edukasi memerlukan dukungan jalan, papan arah, kebersihan, tempat parkir, toilet, keselamatan pengunjung, serta promosi melalui kanal resmi. Pemerintah juga dapat memfasilitasi pelatihan pengrajin, sertifikasi pemandu lokal, dan kerja sama dengan sekolah atau komunitas. Tanpa dukungan semacam ini, pengrajin akan menghadapi beban ganda, yaitu tetap memproduksi kain sambil mengurus aspek layanan wisata yang sebenarnya membutuhkan tata kelola lebih luas.

Dalam literatur pariwisata berkelanjutan, keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan menjadi prinsip dasar. UNEP dan UNWTO (2005) menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, pelestarian sosial budaya, dan pengelolaan lingkungan. Dalam konteks Desa Sumber Harapan, keseimbangan tersebut berarti wisata edukasi harus memberi penghasilan bagi pengrajin, menjaga martabat budaya tenun, dan tidak merusak ritme sosial masyarakat desa.

Tantangan pengembangan wisata edukasi berbasis pengrajin

Meskipun potensinya kuat, pengembangan wisata edukasi tenun cual masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah belum optimalnya pengemasan pengalaman. Data penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama wisatawan yang datang selama ini masih banyak berkisar pada membeli produk tenun dan menyaksikan proses bertenun. Ini berarti kegiatan belajar sudah ada, tetapi belum sepenuhnya dikemas sebagai produk wisata edukasi yang terstruktur. Pengemasan perlu mencakup alur kunjungan, durasi setiap aktivitas, pembagian peran pengrajin, materi edukasi, standar biaya, dan mekanisme reservasi.

Tantangan kedua adalah kapasitas interpretasi. Pengrajin menguasai praktik, tetapi belum tentu siap menjadi pembicara wisata. Bila pengunjung hanya satu atau dua orang, penjelasan spontan mungkin cukup. Namun, bila kunjungan datang dalam kelompok sekolah, instansi, atau komunitas, penyampaian harus lebih sistematis. Pengrajin perlu memiliki narasi dasar yang dapat diulang, seperti sejarah singkat tenun cual, alat dan bahan, tahap proses, makna motif, waktu produksi, dan

tantangan usaha. Narasi ini sebaiknya dibuat sederhana agar tidak membuat wisatawan lelah, tetapi tetap cukup ilmiah untuk mendukung karakter edukatif.

Tantangan ketiga adalah keberlanjutan produksi. Pengrajin memiliki kewajiban menyelesaikan pesanan kain. Kunjungan wisata yang terlalu sering atau tidak terjadwal dapat mengganggu proses produksi. Karena itu, jadwal kunjungan perlu disepakati agar pengrajin tetap memiliki waktu bekerja. Sistem rotasi pengrajin dapat membantu. Hari tertentu dapat diisi oleh pengrajin tertentu sebagai narasumber, sementara pengrajin lain tetap fokus produksi. Skema ini menjaga kualitas layanan wisata sekaligus melindungi waktu kerja pengrajin.

Tantangan keempat adalah promosi dan akses pasar. Desa telah memiliki website resmi dan brosur paket wisata, tetapi promosi perlu diperkuat melalui konten digital yang lebih konsisten. Konten yang menampilkan wajah pengrajin, proses menenun, cerita motif, dan hasil produk dapat menarik minat calon wisatawan. Promosi sebaiknya tidak hanya menjual keindahan kain, tetapi menekankan pengalaman belajar langsung dengan pengrajin. Hal ini sesuai dengan kecenderungan wisata budaya yang makin mengarah pada keterlibatan dan pengalaman kreatif (Richards, 2018).

Tantangan kelima adalah standar mutu layanan. Wisata edukasi harus memastikan kebersihan ruang, keselamatan pengunjung saat mencoba alat, kenyamanan tempat duduk, ketersediaan air minum, durasi penjelasan, dan etika mengambil foto. Standar sederhana ini perlu disepakati bersama. Bila tidak ada standar, pengalaman wisatawan bisa sangat bergantung pada kebetulan, misalnya siapa pengrajin yang ditemui, apakah ruang sedang siap, atau apakah pemandu memahami alur. Standar bukan untuk membuat wisata menjadi kaku, tetapi agar layanan dasar tetap konsisten.

Strategi penguatan peran pengrajin lokal

Penguatan peran pengrajin lokal perlu dilakukan melalui beberapa strategi praktis. Pertama, penyusunan modul interpretasi wisata tenun cual. Modul ini dapat berisi narasi singkat tentang sejarah tenun Sambas, jenis motif, alat, bahan, tahapan proses, dan nilai budaya. Modul tidak perlu terlalu panjang. Cukup 8 sampai 12 halaman dengan bahasa sederhana, foto alat, dan contoh pertanyaan wisatawan. Modul ini dapat menjadi pegangan pengrajin dan pemandu agar informasi yang disampaikan lebih seragam.

Kedua, pelatihan pengrajin sebagai narasumber wisata. Pelatihan dapat dilakukan selama dua hari. Hari pertama berisi penguatan materi cerita dan teknik komunikasi. Hari kedua berisi simulasi menerima wisatawan, demonstrasi, praktik workshop, dan evaluasi. Materi pelatihan dapat dibuat ringan, misalnya cara membuka penjelasan, cara menjaga kontak mata, cara menjelaskan alat tanpa terlalu teknis, cara melibatkan peserta, dan cara menutup sesi dengan ajakan membeli produk lokal secara elegan.

Ketiga, penyusunan paket wisata bertingkat. Paket singkat dapat berdurasi dua sampai tiga jam dengan kegiatan melihat demonstrasi, mencoba satu tahap sederhana, dan belanja produk. Paket setengah hari dapat mencakup demonstrasi, workshop mini, jelajah galeri, dan makan lokal. Paket satu hari dapat mencakup seluruh alur dari pengenalan, workshop, edukasi sejarah, galeri, rekreasi sungai atau lokasi sekitar, dan evaluasi. Dengan paket bertingkat, pengelola dapat menyesuaikan kebutuhan pasar tanpa memaksa semua wisatawan mengikuti durasi yang sama.

Keempat, pembuatan kalender pengrajin narasumber. Kalender ini mengatur siapa yang bertugas menerima wisatawan pada hari tertentu. Tujuannya agar kesempatan ekonomi lebih merata dan produksi tidak terganggu. Koperasi atau Pokdarwis dapat mengelola jadwal ini. Bila ada kunjungan besar, dua sampai empat pengrajin dapat dilibatkan sekaligus dengan pembagian tugas, misalnya satu pengrajin menjelaskan benang, satu menjelaskan motif, satu membimbing praktik, dan satu mengelola display produk.

Kelima, pengembangan produk cenderamata berbasis edukasi. Produk kecil perlu dilengkapi label cerita. Misalnya, gantungan kunci motif pucuk rebung diberi kartu kecil yang menjelaskan makna motif dan nama pengrajin atau kelompok pembuat. Dengan biaya produksi yang tidak terlalu besar, produk semacam ini dapat meningkatkan nilai jual karena wisatawan membeli benda sekaligus cerita. Untuk kelompok pelajar, produk edukatif dapat masuk dalam paket sebagai kenang-kenangan.

Keenam, promosi digital yang menampilkan pengrajin sebagai wajah destinasi. Foto dan video promosi sebaiknya tidak hanya menampilkan kain di etalase, tetapi memperlihatkan tangan pengrajin, alat tenun, proses benang, dan suasana workshop. Konten pendek seperti satu menit mengenal motif, tiga tahap awal menenun, atau cerita ibu pengrajin dapat dipublikasikan secara berkala. Strategi ini membuat calon wisatawan mengenal manusia di balik produk. Pengalaman wisata menjadi lebih personal bahkan sebelum wisatawan datang.

Ketujuh, penguatan kemitraan dengan sekolah, kampus, komunitas budaya, dan agen perjalanan lokal. Wisata edukasi tenun cual sangat cocok untuk kunjungan pembelajaran. Sekolah dapat mengaitkannya dengan mata pelajaran seni budaya, kewirausahaan, IPS, dan proyek penguatan profil pelajar. Kampus dapat mengembangkan kegiatan pengabdian, riset, dokumentasi motif, atau pelatihan digital marketing. Agen perjalanan dapat membantu menjual paket secara lebih luas, tetapi skema kerja sama perlu menjaga agar pengrajin tetap memperoleh manfaat yang layak.

Model konseptual peran pengrajin dalam wisata edukasi tenun cual

Berdasarkan pembahasan di atas, peran pengrajin lokal dalam pengembangan wisata edukasi tenun cual dapat dirumuskan dalam model konseptual sederhana. Model ini terdiri atas tiga lapisan. Lapisan pertama adalah lapisan budaya, yaitu

pengrajin sebagai penjaga teknik, motif, cerita, dan nilai tradisi. Lapisan kedua adalah lapisan pengalaman wisata, yaitu pengrajin sebagai demonstrator, pembimbing workshop, narasumber, dan penyedia interaksi langsung. Lapisan ketiga adalah lapisan ekonomi dan tata kelola, yaitu pengrajin sebagai penerima manfaat, inovator produk, anggota koperasi, dan mitra pengelola paket wisata.

Tiga lapisan tersebut saling memengaruhi. Bila lapisan budaya lemah, wisata edukasi kehilangan keaslian. Bila lapisan pengalaman lemah, wisatawan hanya menjadi penonton pasif. Bila lapisan ekonomi dan tata kelola lemah, pengrajin tidak memperoleh manfaat yang adil dan kegiatan wisata sulit berlanjut. Karena itu, pengembangan wisata edukasi tenun cual harus menjaga ketiganya secara bersamaan.

Model tersebut juga menunjukkan bahwa pengrajin perlu dilibatkan sejak tahap perencanaan, bukan hanya saat pelaksanaan. Dalam penyusunan paket, pengrajin sebaiknya ikut menentukan aktivitas apa yang dapat dipertontonkan, tahap apa yang boleh dicoba wisatawan, durasi yang tidak mengganggu produksi, jumlah maksimal peserta, honor narasumber, dan aturan dokumentasi. Keterlibatan sejak awal akan membuat paket wisata lebih realistis dan lebih menghormati kerja pengrajin.

Secara akademik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pariwisata budaya tidak dapat hanya dianalisis melalui objek fisik atau fasilitas destinasi. Aktor lokal, terutama pemilik keterampilan budaya, perlu menjadi pusat analisis. Pada kasus Desa Sumber Harapan, pengrajin adalah sumber daya utama yang membuat tenun cual dapat diterjemahkan menjadi wisata edukasi. Tanpa mereka, desa masih memiliki kain, galeri, dan akses, tetapi kehilangan proses belajar yang menjadi inti wisata edukasi.

Secara praktis, model ini dapat digunakan oleh pengelola desa wisata lain yang berbasis kerajinan tradisional. Pengembangan wisata edukasi batik, anyaman, keramik, ukir, atau kerajinan lokal lain juga memerlukan posisi pengrajin sebagai penjaga pengetahuan, pendidik budaya, dan aktor ekonomi. Dengan kata lain, pelajaran dari tenun cual di Sambas dapat dibaca lebih luas sebagai pendekatan pengembangan wisata edukasi berbasis pengrajin di tingkat desa.

KESIMPULAN

Pengrajin lokal memiliki peran sentral dalam pengembangan wisata edukasi tenun cual di Kabupaten Sambas. Peran tersebut mencakup penjagaan pengetahuan tradisional, penyedia atraksi edukatif, pendidik budaya, inovator produk, pelaku ekonomi lokal, dan mitra tata kelola destinasi. Data Desa Sumber Harapan menunjukkan bahwa kekuatan wisata edukasi tidak hanya terletak pada keberadaan kain tenun sebagai produk budaya, tetapi pada proses pembuatan yang dapat disaksikan, dipelajari, dan dicoba oleh wisatawan dengan bimbingan pengrajin.

Proses terau, liring, penganian, menatar, ngarap atau mengubung, pembuatan desain motif, dan menyongket atau menenun merupakan sumber nilai edukasi yang kuat. Setiap tahap dapat diterjemahkan menjadi pengalaman wisata yang mengajarkan ketelitian, kesabaran, kreativitas, sejarah, dan identitas budaya Sambas. Pengrajin menjadikan proses tersebut hidup melalui demonstrasi, cerita, dan praktik langsung.

Pengembangan wisata edukasi tenun cual masih membutuhkan penguatan pada aspek interpretasi, standar layanan, variasi paket, promosi digital, rotasi pengrajin narasumber, dan pembagian manfaat yang transparan. Koperasi, Pokdarwis, pemerintah desa, dinas terkait, sekolah, kampus, dan agen perjalanan perlu membangun kerja sama yang menempatkan pengrajin sebagai subjek utama. Dengan cara ini, wisata edukasi tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memperkuat pelestarian budaya, pendapatan lokal, dan regenerasi keterampilan menenun.

Rekomendasi utama dari artikel ini adalah perlunya penyusunan modul interpretasi wisata tenun cual, pelatihan komunikasi bagi pengrajin, penyusunan paket wisata bertingkat, pengembangan cenderamata edukatif, serta penguatan promosi yang menampilkan pengrajin sebagai wajah destinasi. Bila strategi ini dijalankan secara konsisten, Desa Sumber Harapan dapat berkembang sebagai destinasi wisata edukasi budaya yang lebih kuat, lebih manusiawi, dan lebih memberi manfaat bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basitha, T. N., Affrilyno, & Zain, Z. (2022). Pengembangan kawasan rumah tenun Sambas di Desa Sumber Harapan Kabupaten Sambas. *Jurnal Mosaik Arsitektur*.
- Camilleri, M. A. (2018). The tourism industry. In *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product*. Springer.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1998). *Tourism Principles and Practice*. Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas. (2022). Data kunjungan wisatawan di Kabupaten Sambas.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community based tourism, a success. ICRT Occasional Paper 11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moscardo, G. (2008). *Building Community Capacity for Tourism Development*. CABI.
- Nuriata. (2014). *Perencanaan dan pelaksanaan perjalanan wisata*. Alfabeta.
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*.

- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy*. Harvard Business School Press.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism, a review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12-21.
- Richards, G., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS News*, 23, 16-20.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh komponen destinasi wisata terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno. (2011). *Perencanaan wisata*. Kanisius.
- Timothy, D. J. (2011). *Cultural Heritage and Tourism*. Channel View Publications.
- UNEP & UNWTO. (2005). *Making Tourism More Sustainable. A Guide for Policy Makers*. United Nations Environment Programme and World Tourism Organization.
- UNWTO. (2018). *Tourism and Culture Synergies*. World Tourism Organization.
- Vini, Aristy, & Putri. (2021). Identifikasi karakteristik Desa Wisata Budaya Tenun Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Wulandari, D. (2018). Strategi produksi dan pemasaran kain tenun cual alami di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 100-115.
- Yoeti, O. A. (2010). *Dasar-dasar pengertian hospitality dan pariwisata*. Alumni.